

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis tentang kegiatan dzikir wirdul lathif

Dari dzikir yang telah diamalkan oleh para santri Pesantren Khozinatul ‘Ulum, diharapkan santri bisa mengambil manfaat dan pelajaran dari apa yang telah diajarkan oleh Romo Yai terutama pendidikan kareakter yang dihasilkan dari ritul dzikir. Maka dari beberapa hal yang telah ditulis oleh penulis diatas diharapkan para pembaca bisa mengambil iktibar dan hikmah dari sebuah dzikir Wirdul Latif. Dibagian terakhir ini penulis akan mencoba untuk mengungkap bagaimana Bimbingan Islam yang terdapat pada Wirdul Lathif.

Bimbingan Islam merupakan sarana untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam benar, dan dengan bimbingan Islam yang dilakukan dipesanten Khozinatul ‘Ulum ini memberikan kita pengertian bahwasanya sangat penting sekali peran seorang Kiyai bagi kemanfaatan ilmu santrinya. Karena dalam Bimbingan Islam yang dijalankan oleh Pesantren Khozinatul ‘Ulum seorang santi itu wajib hukumnya untuk *ta'zim* kepada Kiyainya agar ketika kembali lagi ke masyarakat santri itu mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* menjelaskan bahwa seorang santri tidak boleh sedikitpun mempunyai prasangka buruk pada Kiyainya, bahkan dalam kitab tersebut juga menjelaskan bahwasanya seorang santri itu tidak diperbolehkan duduk ditempat yang di duduki oleh

Kiyainya, itu semua merupakan aturan yang meski dijalankan oleh santri agar mendapatkan ilmu yang berkah dan manfaat.

Kemudian jika sudah mengetahui pentingnya Bimbingan Islam yang dilaksanakan di Pesantren Khozinatul 'Ulum, kita akan bisa merasakan nikmatnya dzikir dan tentunya berharap kebaikan dari Allah SWT. Dalam hal berdzikir dan berdoa hendaknya memiliki tujuan dan niatan dan tentunya mengharapkan agar apa yang kita lakukan mendapat Ridho dari Allah SWT, tentunya niat ini sudah ditata sejak awal, dan untuk tujuan yang diharapkan itu adalah mendapatkan Ridho dan dikabulkannya do'a, kedua pengharapan ini bisa kita capai jika tiada *hijab* yang menghalangi antara kita dengan Allah.

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan tadi, dapat dianalisa bahwasanya Bimbingan Islam yang diajarkan di Pesantren Khozinatul 'Ulum adalah bagaimana cara menjadi santri yang baik dan ta'zim terhadap Kiyai, kemudian selain itu menuntun santri agar bisa menjadi santri yang tingkat *habluminal Allah* yang maksimal maka dari itu dibutuhkan Bimbingan.

Jika dilihat lebih jauh mengenai apa yang dilakukan oleh santri dan Kiyai yang berada di Pesantren Khozinatul 'Ulum akan dijumpai adanya nilai Bimbingan Islam yang tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, dimana dahulu Nabi Muhammad ketika memberikan pelajaran pada para sahabat menggunakan metode yang sama, membimbing agar ibadah para sahabat menjadi maksimal dan mengetahui esensi dari ibadah ataupun dzikir, tidak hanya ucapan saja, akan tetapi tindakan yang riil agar

para sahabat tahu dan mengerti hakikatnya beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Kita juga tau bahwa kita hanyalah seorang manusia biasa yang tanpa daya, hanya Allah SWT lah yang Maha Memiliki kekuasaan, jadi selaku makhluk yang lemah dan *dhaif* tidak meluangkan waktu sedikitpun untuk berdzikir ingat akan kekuasaan Allah SWT, maka termasuk hamba yang sombong.

Dari Bimbingan Islami yang dilakukan oleh Romo Yai yang dalam hal ini menggunakan metode Dzikir, menurut pengamatan penulis sangat efektif sekali, karena dengan menggunakan metode ini Romo Yai langsung membimbing santrinya melalui jalan Ruh. Karena dengan langsung membidik ruh Romo Yai langsung bisa mengetahui perkembangan santrinya, apakah dia sudah menjadi santri yang baik atau masih harus membenah diri. Karena hakikat dari Ruh adalah merupakan salah satu dari apa yang ada dalam diri manusia yang paling lembut, dan yang Maha Lembut akan mudah kita dekati menggunakan kelembutan juga.

Oleh karena itu pemahaman yang mendalam sangat dibutuhkan oleh seorang santri untuk memahami hakikat ibadah dan menghambakan diri kepada Allah, maka dari itu seorang santri haruslah serius dalam menimba ilmu yang kebanyakan orang bilang pada saat ini adalah Ilmu Kuno (langka) dimana pada saat ini orang disibukkan dengan ilmu *duniawi* dan lebih mengesampingkan ilmu *ukhrowinya*, maka dari itu keridhaan seorang Kiyai ataupun pengetahuan seorang Kiyai sangat berperan penting dalam hal ini,

yang mana tanpa ridho seorang kiyai *muhil* (tidak mungkin) seorang santri akan mendapatkan ilmu yang manfaat.

Kemudian mengenai tugas seorang Kiyai dalam Bimbingan Islam dan tugasnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum, bukan hanya itu saja. Tugas seorang Kiyai yang paling pokok adalah *murobbi* yang dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* juga menjelaskan mengenai prihal *murobbi*. Kiyai itu adalah orang Tua Ruhani dan sedangkan orang tua adalah orang tua Jasadi. Orang tua yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua Ruhani yaitu Kiyai atau guru spiritual dimana Kiyai lah yang membentuk pribadi santri menjadi pribadi yang baik, baik dalam hal Ruhani. Sedangkan orang tua merupakan orang yang mengajarkan tentang sikap.

Dari sisi keta'ziman seorang santri wajib hukumnya taat dengan apa yang diperintahkan oleh Kiyainya dalam bahasa jawanya *sendiko dawuh* jadi ketika Kiyainya memerintahkan apa saja seorang santri harus wajib melaksanakannya meskipun terkadang bertentangan dengan apa yang dipikirkannya santri tersebut. Maka dari itu, itulah gunanya Kiyai cenderung bersifat *murobbi* karena Kiyai yang mengetahui potensi yang dimiliki oleh santrinya dan tentunya Kiyai juga tahu mana yang baik untuk santrinya.

B. Analisis Tentang Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat

dijadikan tujuan hidupnya. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tak dapat dipisahkan, maka tulisan ini untuk memudahkannya disamakan artinya. Maka hidup ini benar-benar ada dalam kehidupan ini, walaupun dalam kenyataannya tidak selalu terungkap dengan jelas akan tetapi tersirat dan tersembunyi didalamnya. Karakteristik makna hidup adalah *personal*, *temporer* dan *unik*, artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Dan saat-saat bermakna berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain, demikian pula dengan hal-hal yang dianggap dapat berlangsung sekejap dan dapat pula berlangsung untuk waktu yang cukup lama. Sifat yang lain adalah *konkrit* dan *spesifik*, yakni makna hidup benar-benar dapat dikemukakan dalam pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari, serta tak seharusnya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealistis, atau karya seni dan prestasi akademis yang serba menakjubkan. Makna hidup pun berfungsi sebagai *pedoman* dan *arah* dari kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya. (Bastaman, 2001:195).

Kebermaknaan hidup yang di alami oleh santri beragam bentuknya mulai dari penghayatan mengenai bagaimana cara mengatasi kegundahan dengan berdzikir, dan bagaimana cara menemukan kebermaknaan hidup diharapkan dapat memberikan bekal pada santri agar di samping berkecerdasan intelektual, emosional, juga berkecerdasan spiritual. Sehingga mampu menggunakan pengetahuannya, sikap keterampilannya dalam rangka mewujudkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak

mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dirumah, di sekolah, di pesantren, maupun di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian santri sebagai generasi penerus bangsa dapat menghadapi problem hidupnya. Kemampuan itu berupa kemampuan memecahkan problem tersebut dengan motivasi tinggi serta menemukan solusinya, yang akhirnya mereka dapat hidup mandiri dan memiliki prinsip hidup bahwa segala tingkah laku yang dilandasi rasa ikhlas semata-mata hanya untuk Allah SWT. Ketika santri mengaktualisasikan nilai-nilai itu secara menyeluruh, ia akan merasakan dan menemukan kebermaknaan hidup yang sebenarnya.

Kebermaknaan santri pesantren juga terlihat ketika mereka bermasyarakat, para santri dapat dengan mudah melebur dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren, melebur dalam artian membantu masyarakat sekitar dan ikut menjaga nama baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar, sesuai dengan apa yang di dawuhkan oleh pak Yai, bahwa pesantren merupakan lahan untuk berjuang baik itu berjuang untuk diri sendiri dan berjuang untuk kemaslahatan orang lain. Santri yang sudah menganggap dzikir merupakan sebuah kebutuhan, dia akan merasa kehilangan atau rugi jika melewatkan rutinitasnya, ada sesuatu yang berkurang dalam dirinya jika dia tidak melakukan dzikir. Begitupun santri yang mengamalkan *wirdul lathif* mereka akan merasa dilindungi dan merasakan kedamaian dalam dirinya jika mengamalkannya, karena didalamnya terdapat banyak ayat yang mengandung arti perlindungan, baik itu perlindungan dari sesama manusia atau makhluk lainnya.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga melihat bahwasanya santri yang senantiasa mengamalkan dzikir *wirdhul lathif* dan *istiqomah* menjalankan dzikir tersebut pola hidupnya lebih tertata, sesuai dengan dawuh pak Yai *sopo wonge seng cedhak karo gusti Allah, monggo gusti Allah luwih cedhak karo awakmu kabehartinya* barang siapa yang dekat dengan Allah, maka Allah akan lebih dekat dengan kalian. Dari dawuh itulah santri berpegang teguh untuk menemukan kebermaknaan hidupnya di pesantren.

Selain itu pula kebermaknaan para santri terlihat ketika menghadapi masalah, kebiasaan orang pada umumnya jika memiliki masalah cenderung jika mengatasi masalahnya dengan *grusa-grusu* dalam bahasa Indonesia berarti tergesa-gesa, tidak memikirkan terlebih dahulu konsekuensi atas pengambilan keputusannya. Berbeda dengan para santri yang telah mengamalkan dzikir *wirdhul lathif*, mereka cenderung tenang dalam pengambilan keputusan dan semuanya didasarkan dengan dawuh-dawuh pak Yai.

Selain itu juga kebermaknaan hidup ikut dirasakan oleh para alumni menjaga agar dzikir *wirdhul lathif*nya tidak putus, mereka dalam kesehariannya diberikan kemudahan oleh Allah dalam segala urusan, mulai dari rizqi hingga mendidik anak. Banyak santri santri yang sudah *boyong* yang memiliki jama'ah dzikir *wirdhul lathif* ini di tempat-tempatnya masing-masing. Mereka mengajarkan hal yang sama yang pernah diajarkan oleh pak Yai, mereka berharap agar dzikir ini tidak hanya kalangan Pondok Pesantren

saja yang mengamalkan, akan tetapi bisa diamalkan oleh seluruh umat muslim, agar mereka juga memiliki kehidupan yang mereka dambakan. Berikut analisis kebermaknaan hidup santri sebelum dan sesudah melakukan dzikir wurdhul lathif menurut teori logoterapinya Frankl dan teori Analisis Transasionalnya Gerald Corey :

Analisis Perkembangan Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren

Khozinatul ‘Ulum menurut Teori Logoterapi

No	Teori	Sebelum melakukan dzikir	Sesudah melakukan dzikir
1	Pemahaman diri	Sebagian santri, terutama santri baru yang belum mengenal dunia pesantren, kebanyakan mereka harus beradaptasi dengan dunia baru. Dan mereka harus berlatih untuk bisa menyesuaikan diri dunia yang baru	Pemahaman santri yang mengikuti dzikir, setelah mengikuti dzikir bervariasi. Mereka banyak yang sudah mulai memahami dirinya sebagai seorang santri yang kewajibannya dipesantren adalah menuntut ilmu dan ta'zim dengan apa yang didawuhkan oleh Pak Yai
2	Bertindak positif	Sebelum melakukan dzikir banyak santri yang masih bingung apa yang harus dilakukan dipondok pesantren, mereka cenderung melakukan hal-hal yang masih biasa dilakukan selama sebelum masuk pesantren dan ikut melakukan dzikir	Setelah melakukan dzikir, hidup mereka lebih terarah.
3	Pengakraban hubungan	Pesantren merupakan dunia yang baru bagi para santri baru, mereka harus beradaptasi dahulu dengan sesama santri dan pengurus serta budaya yang telah berlaku dipesantren.	Tentunya setelah lama mengikuti dzikir wurdul lathif ini para santri yang lain serta kegiatan yang berlangsung.
4	Ibadah	Ibadahnya para santri yang belum ikut melakukan dzikir ini, mereka masih merasakan kehampaan dalam dirinya, dan tingkat kekhosukannya dalam beribadah belum terbangun	Setelah melakukan dzikir ini para santri merasakan sebuah ketenangan dalam dirinya dan semakin dirinya khusuk melakukan dzikir ini, dia akan terbantu untuk menemukan keberkahan dan kebermaknaan hidup
5	Pendalaman dan penerapan materi	Tentunya mereka belum memahami bagaimana kandungan yang terdapat dalam dzikir wurdul lathif ini, dan mereka belum memahami seberapa banyak keistimewaan yang terdapat dalam dzikir tersebut	Dari rutinitas dzikir yang sering dilakukan, dan dari seringnya pak Yai menceritakan bahwa terdapat banyak keistimewaan yang terkandung dalam dzikir tersebut, mereka semakin faham ternyata banyak keistimewaan yang terkandung didalamnya

Dari hasil analisis kebermaknaan hidup santri diatas, menunjukkan bahwa ada perubahan tingkat kebermaknaan hidup santri setelah melakukan dzikir wurdhul lathif beragam, dari hasil analisis inilah terjawab pertanyaan

dalam rumusan masalah skripsi ini. Bahwa melalui dzikir *wirdhul lathif* seorang santri terbantu dalam mengembangkan kebermaknaan hidupnya.

Berikut adalah analisis kebermaknaan hidup para santri menurut pendapat Gerald Corey dengan menggunakan teori. Analisis Transaksional adalah suatu pendekatan psikoterapi yang menekankan pada hubungan interaksional. Analisis transaksional dapat dilakukan secara individual, tetapi yang utama untuk pendekatan kelompok. Pendekatan ini menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Melalui perjanjian, tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh klien. Proses terapi ini mengutamakan kemampuan klien untuk menentukan keputusan sendiri dan keputusan yang baru untuk kemajuan hidupnya sendiri.

Ada tiga bentuk transaksi yang terjadi antara dua individu, yaitu: 1) transaksi komplementer, transaksi ini terjadi jika antara stimulus dan respon cocok, tepat dan memang yang diharapkan, sehingga berjalan lancar; 2) transaksi silang, transaksi ini terjadi jika stimulus dan respon tidak cocok dan biasanya komunikasi ini akan terganggu; 3) transaksi terselubung. Transaksi ini terjadi jika antara status ego beroperasi bersama-sama.

Analisis Perkembangan Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren

Khozinatul 'Ulum menurut Teori Transaksi Analisis

No	Teori	Sebelum melakukan dzikir	Sesudah melakukan dzikir
	Transaksi komplementer	Seorang santri akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan bisa mengenal Pak Yai lebih jauh, agar dapat lebih mudah menerima apa yang akan diberikan oleh Pak Yai.	Setelelah mereka mengetahui Pak Yai lebih jauh, mereka akan menemukan kenyamanan dan dengan mudah menerima apapun yang akan diberikan oleh Pak Yai. mereka siap secara lahir batin untuk menjadi santri seutuhnya dan siap untuk merubah hidupnya agar lebih bermakna.
	Transaksi silang	Santri yang belum bisa memahami tentang dirinya didunia barunya, mereka akan rentan untuk memberontak dan cenderung akan melakukan pelanggaran	Ada pemahaman diri yang baik, dimana setelah melewati fase-fase dirinya untuk menjadi santri yang <i>khafah</i> . Pada awalnya timbul ketidakcocokan

		<p>tata tertib, yang kemudian pada akhirnya dia diberikan sanksi. Pada posisi ini tidak sedikit para santri yang merespon dengan baik apa yang disanksikan oleh Pak Yai. dan akhirnya timbul rasa tidak cocok antara santri dengan Pak Yai yang pada akhirnya ada sebagian santri yang memilih untuk <i>boyong</i>.</p>	<p>antara santri dengan Pak Yai, setelah menerima saran dan masukan dari Pak Yai timbul rasa ikatan batin yang kuat antara seorang santri dengan Pak Yai.</p>
	<p>Transaksi terselubung</p>	<p>Pak yai akan menguji para santri mana yang akan mendapatkan ilmu yang istimewa dari Pak Yai, difase inilah Pak Yai akan memilih mana santri yang naik tingkat keagamaannya dan siap menerima ilmu yang</p>	<p>Dengan kontinuitas dzikir yang dilakukan oleh santri, akan terbangun ikatan batin yang kuat antara guru dan murid yang dalam hal ini ikatan batin yang kuat antara santri dengan Pak Yai. dan Pak Yai</p>

		lebih tinggi, banyak diantara santri yang tidak memahami fase ini.	pun siap menaikkan kualitas hidup santri tersebut dikarenakan dia bisa melewati ujian yang dibeikan oleh Pak Yai.
--	--	--	---

Dari hasil analisis kebermaknaan hidup dengan menggunakan teorinya Gerald Corey, menunjukkan bahwa ada perubahan fase dimana santri yang pada awalnya belum mengenal Pak Yai setelah mengenal hingga pada akhirnya dia mengenal dan timbul pemahaman diri hingga dia bisa mendapatkan ilmu yang istimewa dan kualitas hidup yang lebih baik dan mendapatkan kebermaknaan hidup yang diidam-idamkan.